

## BAB 4

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil penelitian

##### 4.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian



**Gambar 4.1 Klinik Nayaka Husada Malang**

Penelitian ini dilakukan di Klinik Nayaka Husada Malang, Lokasinya terletak di Jalan Clujung No. 4 Kel. Purwantoro, Blimbing, Malang (65122). Lokasi klinik sangat mudah dijangkau karena terletak di pinggir jalan raya. Adanya pelayanan publik/fasilitas umum yang memadai bisa meningkatkan kesejahteraan dan kesehatan masyarakat. Salah satu pelayanan publik/fasilitas umum yang menjadi kebutuhan dan yang harus diperhatikan adalah ketesediaan klinik.

PT Nayaka Era Husada telah berdiri sejak tanggal 16 Juni 1995 yang bermula dari Yayasan Nayaka Husada. Memiliki Visi yaitu: menjadi perusahaan penyelenggara jaminan pemeliharaan kesehatan dan pelayanan kesehatan terkemuka dengan layanan prima, memegang teguh komitmen serta integritas integritas untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Misi dari klinik yaitu: Melaksanakan pendekatan, *managed care* secara holistik. Membentuk jejaring penyedia yang bermutu untuk mendapatkan pelayanan terpadu, bersinambung dan menerapkan sistem rujukan. Melindungi hak peserta untuk memperoleh program secara optimal dan pelayanan kesehatan bermutu. Memastikan pelayanan yang diberikan dapat memenuhi harapan dan kepuasan peserta.

#### **4.1.2 Data Umum**

Instalasi farmasi nayaka farma merupakan bagian yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan obat, mulai dari tahap pemilihan, perencanaan dan pengadaan, distribusi hingga penggunaan obat. Pada penelitian ini dilakukan gambaran capaian pengelolaan obat meliputi perencanaan di Klinik Nayaka Husada Malang.

##### **1. Informan Penelitian**

Data kualitatif dalam penelitian ini diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara mendalam dengan Kepala Instalasi Klinik Nayaka Husada Malang.

### 4.1.3 Data Khusus

**Tabel 4.1 Pengelompokan obat menggunakan analisis ABC berdasarkan Nilai Pemakaian**

Kelompok	Jumlah Item Obat	Jumlah Pemakaian (Buah)	%
A	28	14508	51,955
B	39	6660	23,85
C	48	6756	24,194
JUMLAH		27924	100

**Tabel 4.2 Pengelompokan obat menggunakan analisis ABC berdasarkan Nilai Investasi**

Kelompok	Jumlah Item Obat	Total Harga Beli Obat (Rp)	%
A	28	14202400	70,415
B	39	4132200	20,487
C	48	1835060	9,0981
JUMLAH		20169660	100

## 4.2 Pembahasan

### Perencanaan Obat

Tahapan perencanaan di Klinik Nayaka adalah diadakan setiap tiga bulan sekali (perhitungan rata-rata obat per 3 bulan sebelumnya), proses perencanaannya yaitu dengan membuat folder perencanaan semua obat ada di klinik dibuat folder excel dan dikirim ke manajemen. Metode yang digunakan dalam perencanaan tersebut adalah Metode konsumsi memudahkan dalam melakukan perencanaan obat. Cara mengetahui pemakaian setiap jenis obat perbulan yaitu menghitung rata-rata obat dengan cara melakukan stok opname perhari Obat yang fast moving, pengadaan yang harus

dilebihkan. Perencanaan obat harus sesuai apa yang di butuhkan oleh klinik dan koordinasi dengan dokter praktek di klinik.

Anggaran yang diperoleh dari manajemen, dengan mempersiapkan jenis dan harga obat sebelum dipesan. Manajemen yang bekerja sama dengan PBF dengan memilih Obat yang paling murah dan lengkap di PBF. Metode Konsumsi karena metode konsumsi lebih efektif untuk klinik Formularium Klinik ada bisa juga berdasarkan Formularium Nasional.

Kendala dalam proses perencanaan di Klinik Nayaka yaitu obat tidak datang, obat yang datangnya lama, dan jumlah obat tidak sesuai yang dipesan. Solusinya dengan pengajuan tengah bulan, jadi pengadaan obat di awal bulan dan pertengahan bulan. Yang terlibat dalam perencanaan adalah Apoteker sebagai penanggung jawab. Hal yang menyebabkan terjadinya kekosongan obat adalah banyaknya pasien yang sakitnya sama seperti flu dan diare.

Langkah yang ditempuh Klinik Nayaka apabila terjadi kekosongan obat adalah apabila obat yang diminta tidak ada seperti merk dagang A maka bisa di ganti dengan merk dagang B sesuai dengan indikasi dengan ganti merk. Perencanaan obat diadakan dua kali dalam sebulan dilakukan diawal bulan dan pertengahan bulan.

Berdasarkan dari hasil penelitian, pada proses perencanaan yang dilakukan adalah menghitung rata-rata pemakaian obat per tiga bulan. Salah satu faktor penting dalam perencanaan obat adalah rata-rata pemakaian karena perencanaan dapat dirinci secara tepat.

Penghitungan kebutuhan obat harus menghitung stok akhir di sarana pelayanan kesehatan secara akurat. Data sisa stok dapat diperoleh dengan melakukan stok opname perhari.

Perencanaan metode konsumsi adalah menghitung waktu tunggu. Waktu tunggu atau *lead time* adalah waktu yang diperlukan untuk menunggu dari SP (Surat Pemesanan) diserahkan kepada PBF (Pedagang Besar Farmasi) sampai obat datang. Waktu tunggu ini sangat penting karena empat faktor yang sering kali mengganggu fungsi persediaan obat adalah faktor waktu, ketidak pastian waktu datang, ketidak pastian penggunaan dan ekonomis.

Tahap selanjutnya menghitung *safety stock*/stok pengaman yang digunakan oleh Klinik. *Safety stock* dihitung untuk mencegah terjadinya kejadian diluar dugaan seperti perubahan pola penyakit dan untuk menghindari kekosongan obat akibat kenaikan jumlah pemakaian. Sementara itu, *lead time* merupakan jumlah obat yang dihitung selama masa tunggu dari mulai pengadaan sampai dengan penerimaan obat.

Berdasarkan Perencanaan Metode Konsumsi Klinik Nayaka Husada Malang dengan Rencana Kebutuhan Terbesar selama tiga bulan didapatkan 5 obat terbesar yaitu Vitamin B Complex, Ibuprofen 400mg, Hufanoxyl 500mg, Domperidone 10mg, dan Asam Mefenamat 500mg. Jadi rencana kebutuhan obat di Klinik Nayaka Husada Malang pada Bulan Oktober November dan Desember didapatkan obat Vitamin B Complex dan Ibuprofen. Hal

tersebut dapat menunjukkan bahwa mayoritas penyakit/keluhan pasien adalah demam, pusing atau nyeri. Vitamin B complex dibutuhkan oleh tubuh kita untuk proses metabolisme, menggunakan energi dari makanan, serta memproduksi sel darah merah. Selain itu, vitamin B complex juga dibutuhkan untuk menjaga sistem saraf pusat, meningkatkan kesehatan kulit dan saraf, serta memproduksi DNA dan membantu pertumbuhan tubuh. Ibuprofen sebagai penanganan demam dan nyeri dengan fungsi antipiretik dan analgetik. Ibuprofen digunakan bagi nyeri yang ringan sampai sedang. Ibuprofen mempunyai daya kerja analgetik, antipiretik, tidak mempunyai daya kerja anti radang dan tidak menyebabkan iritasi serta peradangan lambung. Obat-obatan tersebut juga banyak digunakan oleh pasien, karena maraknya penyakit yang disebabkan oleh covid 19.

Perencanaan kebutuhan obat yang ada di Klinik Nayaka berdasarkan hasil wawancara alur perencanaan sudah sesuai dengan standar operasional prosedur yang ada, akan tetapi masih belum efektif dalam hal penetapan jumlah perencanaan obat yang ada. Permasalahan yang sering dialami adalah stok obat berlebih dan stok obat yang kosong (*stockout*) yang akan menyebabkan terganggunya pelayanan kesehatan. Salah satu faktor penyebab kondisi obat tersebut adalah perencanaan yang tidak tepat. Hasil rencana kebutuhan dengan metode konsumsi untuk hasil yang negatif artinya obat tersebut tidak perlu dilakukan pengadaan

karena stok masih cukup untuk kebutuhan periode berikutnya, sedangkan hasil yang positif harus dilakukan pengadaan karena obat banyak digunakan dan sisa stok tidak mencukupi untuk periode berikutnya (Murtafi, et al., 2014).

Analisis ABC ini sangat diperlukan sehingga dapat memperkirakan kebutuhan dengan tepat untuk periode berikutnya bahkan dalam jangka waktu yang relatif panjang serta menentukan jumlah pembelian terbaik berdasarkan data untuk menghindari risiko *stockout* dan *over stock* obat (Pujawati 2015). Analisa nilai ABC untuk mengevaluasi aspek ekonomi. Suatu jenis obat tertentu dapat memakan anggaran besar karena pemakaiannya banyak atau harganya mahal. Jenis-jenis obat tertentu dapat diidentifikasi kemudian dievaluasi lebih lanjut.

Pada penelitian analisa ABC di Klinik Nayaka periode 3 bulan didapatkan jumlah item obat sebanyak 115 obat. Obat yang tergolong dalam kelompok A sebesar 28 item obat dengan jumlah pemakaian 14.508 buah atau 51,9% dari total item dengan jumlah total harga beli obat Rp.14.202.400, dengan persentase 70,4%. Kelompok B sebesar 39 item obat dengan jumlah pemakaian 6.660 buah atau 23,8% dari total item dengan jumlah total harga beli obat Rp.4.132.200 dengan persentase 20,4%. Kelompok C sebesar 48 item obat dengan jumlah pemakaian 6.756 buah atau 24% dari total item dengan jumlah total harga beli obat Rp.1.835.060 dengan persentase 9%.

Obat kategori A adalah kelompok obat yang memakan anggaran paling besar dalam pengadaan obat, maka harus di kendalikan secara ketat yaitu dengan membuat laporan penggunaan dan sisanya secara rinci, pencatatan pada kartu stok juga harus teliti agar dapat dilakukan monitoring setiap bulan. Oleh karena itu, penyimpanannya juga diperketat untuk menghindari kemungkinan hilangnya persediaan. Sedangkan pengendalian obat untuk kategori B tidak seketat kategori A. Meskipun demikian, laporan penggunaan dan sisa obatnya dilaporkan secara rinci untuk dilakukan monitoring secara berkala setiap 1-3 bulan sekali. Stok untuk kedua kelompok ini hendaknya ditekan serendah mungkin untuk memudahkan pengendaliannya, namun persediaannya tetap dapat mencukupi kebutuhan pelayanan obat. Pengendalian obat untuk katlegori C yang memakan anggaran paling kecil dalam pengadaan, dapat lebih longgar pencatatan dan pelaporannya dengan monitoring setiap 2-6 bulan (Yanti and Farida, 2016).